

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TERPADU DAN KEMANDIRIAN BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS DESKRIPSI

Niken Laksitarini

Mahasiswa S2 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta
laksitarini_niken@yahoo.com

Abstract: The research is to obtain information concerning to the effect of integrated learning model and independent learning to descriptive writing skill. The research was conducted by using experiment model with design factorial 2x2 analysis in testing hypothesis. In this research, 22 from 80 student's cluster random sampling. The research was focused on three aspects; integrated learning model and independent learning to descriptive writing skill. The data were collected with test descriptive writing and analyzed with path analysis. Result on the analysis it is concluded that (1) descriptive writing skill students are given the models of learning thematic integrated is higher than students who were given fragmented, (2) Descriptive writing skill student in the group of students who have independent learning high given integrated learning models thematic integrated is greater rather than a group of students were given learning fragmented, (3) Descriptive writing skill student in the group of students who have independent learning low given about learning fragmented is higher than the group of students were given about the model of learning thematic integrated, (4) there is an interaction between learning and independent learning to the descriptive writing skill

Keywords: Descriptive Writing Skill, Integrated Learning Model, Independent Learning

Abstrak: Penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai efek dari model pembelajaran terpadu dan belajar mandiri untuk kemampuan menulis deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model eksperimen dengan desain analisis faktorial 2x2 di pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, 22 dari cluster random sampling 80 siswa. Penelitian ini difokuskan pada tiga aspek; model pembelajaran terpadu dan belajar mandiri untuk kemampuan menulis deskriptif. Data dikumpulkan dengan tes menulis deskriptif dan dianalisis dengan analisis jalur. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) menulis deskriptif siswa keterampilan diberi model pembelajaran tematik terpadu lebih tinggi dari siswa yang diberi terfragmentasi, (2) menulis deskriptif siswa keterampilan dalam kelompok siswa yang telah independen pembelajaran tinggi diberikan model pembelajaran terpadu tematik terpadu lebih besar daripada sekelompok siswa diberi pembelajaran terfragmentasi, (3) siswa kemampuan menulis deskriptif dalam kelompok siswa yang memiliki belajar mandiri rendah mengingat tentang belajar terfragmentasi lebih tinggi dari kelompok siswa diberi tentang model pembelajaran tematik terpadu, (4) ada interaksi antara pembelajaran dan belajar mandiri dengan keterampilan menulis deskriptif

Kata kunci: Deskriptif Menulis Keterampilan, Model Pembelajaran Terpadu, Pembelajaran Independen

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Akan tetapi, tidak semua siswa sekolah dasar mampu menulis dengan baik. Masalah yang sering muncul dalam kegiatan menulis adalah seringnya keluar pertanyaan kepada siswa untuk menulis hal apa. tugas-tugas menulis yang diberikan guru dikerjakan siswa dengan ekspresi kebingungan, walaupun akhirnya mereka mampu menulis hasilnya hampir dipastikan hampir sama dalam 1 kelas, belum lagi ada siswa yang menulis sesuai contoh yang diucapkan gurunya, mereka benar benar masih kurang mampu mengungkapkan sesuatu yang dilihatnya ke dalam suatu tulisan, hal tersebut terjadi pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri di Kota Depok. Dari hasil survei yang telah dilakukan peneliti, diperoleh hasil nilai kemampuan menulis. Dari hasil survei yang telah dilakukan peneliti, diperoleh hasil nilai kemampuan menulis

deskripsi siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri di Kota Depok yang berjumlah 88 siswa masih tergolong rendah. Perolehan nilai pada saat tes menulis khususnya menulis deskripsi banyak yang memperoleh nilai di bawah 60.

Selain itu, aspek yang ada pada diri siswa sebagai subyek dalam proses pembelajaran juga sangat penting, diantaranya adalah kemandirian belajar siswa. Dalam sebuah laman informasi pendidikan, dinyatakan bahwa kemandirian belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Kemandirian belajar menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh siswa karena siswa yang mandiri dalam belajar akan membawa perubahan dalam sikap belajar mereka.

Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerjasama dalam sebuah kelompok, berani mengemukakan gagasan,

Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi
Niken Laksitarini

argumentasi, membela pendiriannya dan mampu mengkritik gagasan orang lain secara konstruktif. Sementara itu siswa yang tidak memiliki kemandirian dalam belajar akan mengalami kesulitan dalam belajar, tidak mempunyai dorongan untuk berprestasi sebaik mungkin sehingga tujuan dari pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan hal tersebut hasil belajar siswa yang berbeda-beda antara satu siswa dan siswa yang lainnya khususnya pada kemampuan menulis deskripsi diduga karena ada hubungannya dengan kemandirian belajar siswa yang masih rendah.

Dari observasi dilapangan Model pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri di Kota Depok pada saat ini masih menggunakan sistem klasikal, dengan sistem klasikal kecepatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan pikiran kecepatan nilai rata-rata siswa. Dengan demikian, akan ada siswa yang merasa bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru terlalu cepat, yaitu siswa yang lambat dalam belajarnya sedangkan siswa yang cepat dalam menerima pelajaran yang merasa bahwa

pengajaran yang dilakukan oleh guru terlalu lambat. Siswa yang lambat dalam belajar akan bingung, sedangkan siswa yang cepat dalam belajar akan merasa bosan.

Dari uraian di muka diketahui hal yang menjadi hambatan selama ini dalam proses kemampuan Menulis adalah disebabkan kurang dikemasnya pembelajaran menulis dengan model pembelajaran yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Supaya pembelajaran menulis menjadi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dapat dilakukan melalui berbagai macam cara. Kenyataan tersebut, menimbulkan gagasan untuk merancang dan mengeksperimenkan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti perlu mengadakan penelitian untuk mencari pengaruh Model pembelajaran terpadu dan kemandirian belajar terhadap kemampuan menulis deskripsi Siswa kelas III di Sekolah Dasar Negeri di Kota Depok.

Kemampuan adalah karakteristik seseorang dalam mengindikasi cara

perilaku atau berfikir dalam segala situasi yang berlangsung terus menerus dalam periode lama (Uno, 2007: 78). Dengan demikian kemampuan merujuk kepada kinerja seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2011: 95) bahwa kemampuan merupakan “suatu karakteristik umum seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan kemampuan yang diwujudkan melalui tindakan.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Munandar (1992: 17) kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari suatu pembawaan dan latihan, kemampuan menunjukkan suatu tindakan dapat dilakukan sekarang.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan berbuat atau bertindak yang cepat dan tepat dalam suatu hal. Kemampuan adalah kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam membaca, menyimak, berbicara atau menulis.

Robert E. Owens, Jr (2012: 372) mengungkapkan bahwa “*Writing development is really the development of*

many interdependent processes. The mechanis of forming letters and learning to spell develops first, with text generation and executive function developing much later”. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: Perkembangan menulis adalah perkembangan yang sangat tergantung pada proses. Bagaimana mengenal bentuk-bentuk huruf dan yang utama mengembangkan ucapan dengan teks dan banyak huruf.

Asep Muhtadi (2007: 12) mengemukakan bahwa menulis merupakan “Kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bentuk bahasa tulis. Menulis merupakan upaya mengkomunikasikan gagasan, ide, pikiran, pendapat, opini, dan lain sebagainya melalui media tulis”.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan ide, gagasan, pemikiran atau pendapat yang bersumber dari pengalaman penulisnya yang dituangkan dalam bentuk tulisan

Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Dan
Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan
Menulis Deskripsi
Niken Laksitarini

sebagai media komunikasi dan ekspresi diri. Jadi, dapat dilihat bahwa tujuan dari menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan.

Menurut Suparno dan Yunus (2006: 46), kata deskripsi berasal dari bahasa latin "*describere*" yang berarti melukis atau menggambarkan sesuatu. Karangan deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium dan merasakan) yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulis".

Dalam pola menulis deskripsi dan narasi selalu saling berhubungan, karena tidak pernah menggambarkan sesuatu tanpa di hubungkan dengan yang lain, khususnya dalam bercerita atau narasi dan sebaliknya seseorang jarang menceritakan sesuatu tanpa memasukkan deskripsi . sebuah narasi bergerak melalui waktu, deskripsi biasanya bergerak melalui ruang. "Deskripsi merupakan tulisan yang bertujuan untuk memberikan rincian atau

detil tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis" (Rosonah, 2013:1).

Dengan mengetahui tujuan dan manfaat menulis bagi siswa sekolah dasar maka dapat dijadikan petunjuk awal mencapai tujuan yang diharapkan sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kompetensi dasar 4 yaitu Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk paragraph. Kompetensi Dasar 4.1 yaitu Menyusun paragraph berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan penggunaan ejaan. Dan juga sesuai dengan kurikulum 2013 KI 3 kompetensi Dasar 3.3 Mengemukakan isi teks surat tanggapan pribadi tentang perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta permasalahan dan lingkungan sosial di daerah dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis deskripsi

adalah 1) melukiskan suatu objek sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal yang ditulis pengarang. 2) memberi pengaruh pada emosi. 3) menciptakan imajinasi pembaca bagaikan melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis. 4) Menggambarkan benda atau peristiwa dengan cara memberikan atau mengidentifikasi bagian bagian berikut karakteristiknya.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik (Trianto, 2007: 6).

Jocye dan Well dalam Trianto (2010: 51) menyatakan bahwa : *Models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skills, value, ways of thinking and means of expression them selves, we are also teaching them how to learn.* Hal ini

dimaksud bahwa model mengajar bisa membantu guru mengarahkan siswa mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, kemampuan, cara berfikir, dan mngekspresikan diri sendiri, selain itu mengajarkan bagaimana mereka belajar.

Model pembelajaran terpadu tematik integrated merupakan bagian dari pembelajaran integratif (terpadu). Model pembelajaran terpadu telah berkembang dari tahun 1968 sampai sekarang dengan berbagai variasi (Trianto, 2007: 55).

Model Pembelajaran tematik integrated didefinisikan oleh Depdinas sebagai berikut: Pembelajaran Tematik merupakan suatu strategi pembelajran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada pesrta didik. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek proses belajar mengajar (Majid, 2014: 4).

Menurut Trianto (2007: 42) Pembelajaran tematik integrated mempunyai keuntungan dan kelemahan ,keuntungan dari model ini antara lain: (1) penyeleksian tema sesuai dengan minat akan memotivasi anak untuk belajar,(2)

Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi
Niken Laksitarini

lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman, (3) memudahkan perencanaan, (4) pendekatan tematik dapat memotivasi siswa, (5) memberikan kemudahan bagi siswa dalam melihat berbagai kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait.

Selain kelebihan, model ini juga memiliki keterbatasan antara lain: (1) sulit dalam menyeleksi tema, (2) cenderung untuk merumuskan tema yang dangkal, dan (3) dalam pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan daripada pengembangan konsep.

Berdasarkan uraian sebelumnya yang dikemukakan oleh para ahli, maka definisi model pembelajaran tematik integrated adalah model pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran secara terpadu dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam mencari pengetahuannya melalui pengalaman bermakna. Model pembelajaran tematik integrated memiliki langkah-langkah : pendahuluan, presensi materi, membimbing pelatihan, menelaah pemahaman, dan memberikan umpan balik, memberikan pelatihan lanjutan dan

penerapan serta menganalisis dan mengevaluasi.

Model Fragmented merupakan model paling tradisional dari model pembelajaran terpadu (Integratif) (Fogarty, 2011: 147). Model fragmented ditandai oleh ciri pemanduan yang hanya terbatas pada satu mata pelajaran saja. Misalnya, dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran kemampuan berbahasa (Hernawan, 2013: 1.21). Dalam proses pembelajarannya, butir-butir materi tersebut dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda-beda.

Maka model pembelajaran fragmented didefinisikan sebagai model pembelajaran yang masih tradisional dengan memisah-misahkan mata pelajaran tanpa menghubungkan konten atau isi dengan mata pelajaran yang lain.

Kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang berarti berdiri sendiri. Yaitu suatu keadaan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengembangkan diri sesuai dengan tingkat

perkembangannya. Menurut Hurlock, (2013: 185) kemandirian dapat diartikan dengan mampu menerima tanggung jawab sendiri, bebas dalam berpikir dan bertindak, mampu mengatur dan menentukan jalan hidupnya dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya. dengan kata lain, seseorang dikatakan sudah memiliki kemandirian apabila mampu bertanggung jawab ,bebas berfikir dan bertindak ,serta dapat mengatur dan menentukan jalan hidupnya sesuai keinginan dan kebutuhan orang itu sendiri.

Selanjutnya Tirtarahardja (2005: 50) mengungkapkan bahwa kemandirian belajar dapat diartikan sebagai aktivitas yang lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Berdasarkan pemahaman tersebut maka prinsipnya kemandirian belajar hanya akan sampai pada pemerolehan hasil belajar mulai dari kemampuan, pengembangan, penalaran, dan pembentukan sikap sampai pada penemuan diri sendiri apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.

Kemudian Knowles dalam Nurhayati (2011: 140) mengungkapkan kemandirian

belajar adalah suatu proses dimana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosa kebutuhan belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa seseorang dikatakan memiliki kemandirian belajar jika mampu mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran, mulai dari memahami kebutuhan belajarnya sampai pada mengevaluasi hasil belajar yang diperolehnya.

Berbeda dengan Zimmerman, Ellis (2009: 38) memiliki pandangan independent-regulated learning sebagai pengaturan terhadap proses-proses kognitif sendiri agar belajar secara sukses. Proses-proses self-regulated learning yang dimaksud oleh Ellis meliputi; *goal setting, planning, self-motivation, attention control, flexible use of learning strategies, self-monitoring, appropriate help seeking, and self-evaluation* (Zimmerman, Ellis, 2009: 39). Dengan kata lain ,kemandirian belajar meliputi proses-proses: penetapan tujuan, perencanaan, motivasi diri, control

emosi, penggunaan strategi belajar yang fleksibel, monitor diri, mencari bantuan yang tepat dan evaluasi diri.

Carr menjelaskan *balance academic performance with learning in the clinical environment and, on placement, they must quickly learn to articulate theory and practical knowledge*. Yang artinya bahwa kemandirian berarti para siswa mengontrol kegiatan belajar mereka sendiri (Zimmerman, Ellis (2009: 39).

Dari uraian beberapa pendapat diatas, Kemandirian belajar adalah perilaku yang diberikan siswa atas kemandirian siswa dalam kegiatan belajar dengan aktivitas yang dilakukan atas inisiatif sendiri. Kemandirian belajar diukur dengan indikator .(1) ketidak tergantungan pada orang lain (2) melakukan control diri. (3) memiliki kepercayaan diri; (4) berperilaku disiplin: (5) memiliki rasa tanggung jawab ;(6) berperilaku berdasarkan atas inisiatif sendiri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen, dimana pada kelas eksperimen siswa diberikan

metode pembelajaran tematik integrated dan pada kelas kontrol diberikan metode fragmented. Selanjutnya kedua kelas tersebut diberikan tes kemampuan menulis deskripsi setelah pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kontrol berakhir. Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah desain desain *by level 2x2*.

HASIL PENELITIAN

Hipotesis Pertama

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan menulis deskripsi antara kelompok siswa yang diberi model pembelajaran tematik integratif dengan kelompok siswa yang diberi model pembelajaran fragmented memiliki kemandirian belajar tinggi. Hal ini dibuktikan dengan uji tukey diperoleh Q_h lebih besar Q_t atau $9,60 > 3,82$ pada $\alpha = 0,05$.

Hal ini disebabkan karena model pembelajaran tematik memiliki karakteristi-karakteristik sebagai berikut: 1) Berpusat pada siswa, 2) Memberikan pengalaman langsung, 3) Pemisahan mata pelajaran tidak terlalu jelas, 4)

Menyajikan konsep berbagai mata pelajaran, 5) Bersifat fleksibel, .6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Jamaris, 2010:258). Dengan karakteristik tersebut diperlukan kemandirian belajar yang tinggi agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Berbeda dengan metode *Fragmented*. setiap mata pelajaran tidak saling bersilangan, langsung menuju konsep yang diberikan tanpa menghubungkannya dengan mata pelajaran atau konsep yang berbeda keilmuannya. Pembelajaran seperti ini disebut dengan pembelajaran yang tradisional atau konvensional. Pembelajaran di sekolah dirancang dan dilaksanakan dengan cara dibentengi oleh satuan menit. Jika waktunya sudah habis, maka kegiatan belajar yang sedang berlangsung terpaksa harus diputus dan segera pindah pada pelajaran baru. Para siswa belajar dengan terpenggal-penggal dan terputus-putus tanpa mepedulikan ketuntasan dan keutuhan (Majid 2013: 53).

PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka siswa dengan pembelajaran Tematik integratif akan mendapatkan skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan *Fragmented* karena pada tematik integratif menyajikan konsep berbagai mata pelajaran sehingga siswa mengetahui berbagai hubungan antar mata pelajaran.

Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa bahwa terdapat interaksi antara model pembelajarandan kemandirian belajar dengan kemampuan menulis deskripsi terbukti, yakni dengan didapatkan nilai $F_{hitung} = 51,795$ lebih besar dari $F_{tabel} = 7,31$. Dengan demikian pemberian model pembelajaran harus memperhatikan kemandirian belajar siswa.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi yang diberikan model pembelajaran tematik integratif menunjukan kemampuan menulis deskripsi yang lebih besar daripada siswa yang diberikan model pembelajaran *fragmented*. Sebaliknya, siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah yang diberikan model pembelajaran

tematik integratif menunjukkan kemampuan menulis deskripsi yang lebih kecil daripada siswa yang diberikan model pembelajaran *fragmented*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam memberikan model pembelajaran yang tepat harus memperhatikan kemandirian belajar siswa.

Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan menulis deskripsi pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi yang diberikan model pembelajaran tematik integratif lebih besar daripada kelompok siswa yang diberikan model pembelajaran *fragmented* diterima. Hal ini dibuktikan dengan uji *t*-test jalur diperoleh Q_h lebih besar Q_t atau $9,60 < 3,82$ pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima dan menolak H_0 . Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kemampuan menulis deskripsi yang diberikan model pembelajaran tematik integratif dengan kemandirian belajar tinggi lebih besar daripada kemampuan menulis deskripsi kelompok yang diberikan model pembelajaran *fragmented* dengan kemandirian belajar tinggi, diterima

secara signifikan pada $\alpha = 0,05$. Sehingga siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi menggunakan metode Tematik integratif lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dengan metode *Fragmented*.

Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi umumnya adalah mereka yang memiliki: 1) *curiosity* (keingintahuan), 2) *self motivation* (motivasi diri), 3) *self examination* (penilaian diri), 4) *accountability* (akuntabilitas), 5) *critical thinking* (berfikir kritis), 6) *comprehension with little or no instruction* (pemahaman dengan atau tanpa instruksi), 7) *persistence* (ketekunan) (Academy 2015). Dengan ciri tersebut, maka siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan memberikan hasil yang lebih baik menggunakan belajar dengan menggunakan tematik integratif karena di sini keaktifan siswa dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

Metode pembelajaran Tematik integratif dan *Fragmented* dapat memiliki pengaruh yang bervariasi bila dilihat dari kemandirian belajar yang dimiliki siswa.

Metode pembelajaran Tematik integratif lebih mengedepankan menuntut keaktifan siswa dalam belajar. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan dinamisator agar pembelajaran dapat berlangsung lebih menyenangkan. Melalui pembelajaran tematik integratif siswa.

Hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan menulis deskripsi pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah yang diberikan model pembelajaran tematik integratif lebih kecil daripada kelompok siswa yang diberikan model pembelajaran fragmented diterima. Hal ini dibuktikan dengan uji tukey jalur diperoleh Q_h lebih besar Q_t atau $4,80 < 3,82$ pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima dan menolak H_0 . Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa kemampuan menulis deskripsi yang diberikan model pembelajaran tematik integratif dengan kemandirian belajar rendah lebih kecil daripada kemampuan menulis deskripsi kelompok yang diberikan model pembelajaran fragmented dengan kemandirian belajar rendah, diterima secara signifikan pada $\alpha = 0,05$. Sehingga

siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah menggunakan metode Tematik integratif lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah dengan metode Fragmented.

Siswa yang telah memiliki kemandirian belajar rendah kurang memiliki inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam menentukan kebutuhan belajarnya, menentukan tujuan belajarnya, menentukan fasilitas belajarnya, memilih dan menerapkan strategi belajar yang tepat dan menilai hasil belajarnya (Candy, 1991: 1). Dengan karakteristik tersebut, maka yang cocok diterapkan untuk siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah adalah metode fragmented di mana pada metode ini siswa dapat belajar dari topic-topik atau materi yang telah ditentukan oleh guru.

Dari keempat hipotesis tersebut membuktikan teori bahwa penggunaan model pembelajarandapat mungkin tidak hanya sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan menulis deskripsi siswa, artinya model pembelajaran juga digunakan untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Elington, 1988: 84).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni Satriani (2015: i) dengan judul pengaruh tes formatif dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika berdasarkan uji hipotesis terdapat pengaruh langsung positif sebesar 0,657 untuk variable kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. Didalam kemandirian belajar terdapat aspek sepertimampu bertanggung jawab ,bebas berfikir dan bertindak, serta dapat mengatur dan menentukan jalan hidupnya sesuai keinginan dan kebutuhan sendiri. Dengan begitu siswa yang mandiri dalam belajar maka kemampuan menulis deskriptifnya juga akan memuaskan.

Selain itu Ahmad (2010: 150) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu dengan pendekatan konstruktivisme dan koperatif terbukti dapat meningkatkan kemampuan sosial dan kemampuan intelektual siswa. Rudi Ritonga dalam penelitiannya menemukan Pengaruh pembelajaran terpadu dan gaya kognitif terhadap hasil belajar IPS SDN Cawang 03 Pagi Jakarta.

SIMPULAN

1. Kemampuan menulis deskripsi siswa yang diberi model pembelajaran tematik integratif lebih tinggi daripada siswa yang diberi model pembelajaran fragmented.
2. Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap kemampuan menulis deskripsi
3. Kemampuan menulis deskripsi siswa pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi yang diberikan model pembelajaran tematik integratif lebih besar daripada kelompok siswa yang diberikan model pembelajaran fragmented.
4. Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kemampuan menulis deskripsi pada kelompok siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah yang diberikan soal model pembelajaran fragmented lebih besar daripada kelompok siswa yang diberikan soal model pembelajaran tematik integratif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdu Majid. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Adiyati Fathu Rosonah. 2013. "Peran Keluarga dalam Pengembangan menulis Anak." *Jurnal Ilmiah PGSD Universitas Muhammadiyah Jakarta*.
- Alpha Omega Academy, *7 Characteristics of Independent Learners*" <http://www.aoacademy.com/blog/trends-and-tips/7-characteristics-of-independent-learners>. (diakses 19 Juni 2015)
- Asep Hernawan, Novi Resmini, Andayani. 2012. *Pembelajaran terpadu di SD*, Jakarta Universitas Terbuka.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eti Nurhayati. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fred Percival Hendry Elington. 1988. *Teknologi Pendidikan*, Alih Bahasa Sudjarwo S, Jakarta: Erlangga.
- Hamzah B Uno. 2007. *Model Pembelajaran menciptakan Proses Belajar Mengajar yang kreatif dan inovatif*, Jakarta Bumi aksara.
- Jeanne Ellis Ormrod. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Permendiknas no 41 tahun 2010
- Kurikulum 2013, Permendinas 57 tahun 2014
- P.C Candy. 1991. *What is Self-Directed Learning, in Self Direction for longlife Learning*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Reni Satriani. 2015. *Pengaruh bentuk tes formatif dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar Matematika SD Harapan Mulia 03 Pagi Jakarta*, Tesis. Jakarta: Pasca sarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Robin Fogarty. 2011. *The Mindful School How to Integrate The Curricula, Illonois*, Skyligt Training and Publishing inc.
- Roni Tabroni. 2007. *Melejitkan potensi mengasah kreativitas menulis artikel*, Bandung: Nuansa.
- Rudi Ritonga. 2014. "Pengaruh model pembelajaran terpadu dan gaya kognitif terhadap hasil belajar IPS, SDN Cawang 03 Pagi". Tesis. Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesional Guru*, Jakarta Raja: Grafindo.
- Suparno dan Yunus, *Kemampuan Dasar menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu Dan
Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan
Menulis Deskripsi
Niken Laksitarini

Umar Tirtarahardja. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat & kreatifitas Anak Sekolah UUD Tahun 1945*. htm

<http://www.Sjdih..depkeu.go.id>

(diakses 27 November 2015)

Zainal Ahmad. 2010. “Pengembangan model pembelajaran terpadu, Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN Singkawang”. *Tesis*. Jakarta: UNJ.